

MAKNA TOKOH PENYEMBUH MASYARAKAT TOMBULU

Troutje A. Rotty

Femmy Lumempouw

*Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sam Ratulangi Manado*

ABSTRACT

Healers in the treatment of figure in this study, in treatment that can be performed by traditional healers through drug ingredient from the leaves and roots of trees. Traditional healers figures outlines in the discussion chapter. Traditional medicine does not mean that treatment with the occult, this study does not discuss the treatment that uses magic, but the healer figures by way of treatment.

In this regard, based on preliminary studies researchers, meaning that there is a healer character in Toumbulu community has its own characteristics in treatment in the community. Traditional medicine that they do a very important role in improving public health as a part or element of culture. Furthermore, traditional medicine is an alternative treatment for people who have known in modern medicine. The purpose of this study, describe and identify characters healers in the treatment of community; second, the language describing and clarify Toumbulu used as one means to communicate ideas related to the figures on a healer in the treatment of people in the region Toumbulu.

To achieve this objectives study, researchers used the approach ethnography. The study was conducted based on combining linguistic and cultural order to get the public mindset. The questionnaire used as tool for data collection. Research sites in the districts of Tombariri Minahasa regency. Location determination is based on thought and consideration that the local community still uses the same language as a communication tool Tombariri society. The informants consisted of community leaders, traditional healers who were deemed able to provide information related to the character of traditional healers in treatment.

The results of this study was obtained several domains of public knowledge about the healing figure, namely: 1) the realm of healing physical ailments figures; 2) taxonomic characters healer; 3) components meaning healer character. In addition to figures healer of physical diseases, found also some other concepts namely: 1) Nonphysical diseases; 2) the tern kind of disease; 3) the realm of the treatment/ prevention of disease; 4) character domains healers, and 5) the influence of black magic.

1. PENDAHULUAN

Di daerah Minahasa terdapat lima kelompok etnik dengan budaya dan bahasa masing-masing, yakni: Tounsea, Toulour, Toumbulu, Tountemboan, dan Tounsawang (Sneddon, 1978).

Dari kelompok etnik itu, yang menjadi fokus penelitian yaitu etnik Toumbulu.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT Manado

Etnik tersebut menggunakan bahasa Tombulu sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat (Sneddon, 1978).

Adanya perbedaan etnik tersebut seringkali dihubungkan dengan perbedaan kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh pandangan para antropolog yang

cenderung mengungkapkan bahasa sebagai bagian dari budaya. Lagi pula bahasa dapat menjelaskan premis-premis budaya yang dapat menggambarkan keberadaan yang terkandung dalam masyarakat. Jadi, bahasa digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat yang berbudaya. Gagasan yang terdapat dalam suatu masyarakat mengenai realitas dapat tercermin dari bahasa yang digunakan masyarakat tersebut (Kessing, 1992). Kebudayaan itu merupakan cara suatu bangsa hidup dalam pola pikir dan tingkah laku masyarakat (Fischer, 1990). Kebudayaan adalah gambaran tindak tanduk mereka sesuai dengan strategi dan struktur pengetahuan masyarakat itu sendiri (Harris, 1979). Menurut Sapir (1921) tidak ada bahasa yang mirip sehingga tidak dapat dianggap mewakili kenyataan sosial yang sama.

Pola pikir tokoh penyembuh pada masyarakat Toumbulu di kecamatan Tombariri kabupaten Minahasa merupakan fokus penelitian ini. Pola pikir masyarakat ialah suatu pola pikir yang terkandung dalam masyarakat mengenai tokoh penyembuh yang dapat diungkapkan dalam bahasa yang digunakan yaitu bahasa Tombulu. Penelitian ini akan mengungkapkan melalui bahasa pola pikir tokoh penyembuh tradisional pada masyarakat.

Pengobatan yang dilakukan oleh tokoh penyembuh ini melalui dua cara, yaitu: pengobatan makatana atau tradisional yaitu dengan menggunakan dedaunan dan cara pengobatan melalui tenaga gaib. Masyarakat telah mengenal cara pengobatan yang lain yakni pengobatan modern.

Perilaku tokoh penyembuh dalam melakukan pengobatan merupakan latar belakang hingga penulis tertarik untuk membahas kajian ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berhubungan dengan konsep seperti yang telah diuraikan di atas, telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Graafland (1969) menulis tentang Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budaya; Taulu (1952) dan Watuseke (1968) menulis tentang sejarah asal usul orang Minahasa.

Pada tahun 1970 muncul karya Sneddon yang membandingkan 192 kata antara ke-7 bahasa yang ada di Minahasa, yaitu: Tolour, Tonsea, Tombulu, Tontemboan, Tombatu, Ratahan, dan Bantik.

Dalam karya Kasmiyah (1983) dibahas mengenai pengambilan keputusan dalam pilihan sistem pengobatan khususnya penanggulangan penyakit anak-anak (balita) pada masyarakat Jawa. Dalam karyanya diuraikan bagaimana sistem masyarakat memiliki usaha dan cara untuk mengobati penyakit dengan cara tradisional. Usaha ini dilaksanakan dengan cara yang terbatas dengan kemampuan perawatan rumah tangga dan dapat dibantu oleh dukun. Di samping sistem pengobatan tradisional, tetap ada sistem pengobatan melalui kedokteran makin mengalami perkembangan dengan adanya usaha menjangkau pemenuhan kesehatan masyarakat pada pusat-pusat kesehatan.

Penelitian tentang pola-pola pengobatan tradisional pada masyarakat Bali dilakukan oleh Suarsi (1991). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat Bali tentang pengobatan tradisional berdasarkan pada ideologi, terapi, dan cara penyembuhan tradisional. Pandangan ini berorientasi pada sistem persoanalistik, naturalistik, dan penggabungan antara kedua sistem tersebut.

Penyembuh wanita pada pengobatan tradisional sangat berperan

dalam meningkatkan kesehatan masyarakat sebagai bagian atau unsur kebudayaan . Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional diperoleh dari generasi ke generasi dan diperoleh melalui suara gaib (pewisik) beberapa kekuatan yang ada di lingkungannya. Penyembuh wanita dalam pengobatan tradisional merupakan pengobatan alternatif bagi masyarakat yang telah mengenal pengobatan secara modern.

Perilaku masyarakat ditentukan antara lain oleh pandangannya mengenai kenyataan dan kenyataan itu ditentukan oleh jalan pikiran manusia yang cenderung terbentuk oleh bahasa yang digunakan (Worf, 1940).

Struktur bahasa dapat menunjukkan cara penutur mengenal dan memandang dunianya. Bahasa merupakan pembentuk pikiran, penanda, dan petunjuk kegiatan mental seseorang. Pendapat ini menyatakan bahwa perbedaan bahasa dapat mengungkapkan perbedaan pandangan dari penutur bahasa tersebut. Bahasa cenderung dapat menentukan budaya pada suatu masyarakat (Sapir dan Worf dalam Casson, 1981).

Dari penelitian ini akan dapat dirumuskan hubungan bahasa dan budaya etnik Toumbulu mengenai pola pikir masyarakat tentang penyembuh wanita dalam pengobatan tradisional sebagaimana terekam dalam bahasa Tombulu.

3. TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan

Berdasarkan hasil perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi tokoh penyembuh dalam melakukan

pengobatan terhadap masyarakat.

2. Mendeskripsikan dan mengklasifikasi bahasa Tombulu yang digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengkomunikasikan gagasan yang berkaitan dengan tokoh penyembuh dalam pengobatan pada masyarakat Tombulu.

B. Manfaat

Penelitian ini bertumpu pada kajian etnolinguistik mengenai gagasan tokoh penyembuh pada masyarakat Toumbulu yang secara teoretis bermanfaat bagi pengkajian di bidang linguistik. Di samping itu pula, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pemahaman aspek budaya yang lebih luas dan berkaitan dengan segi kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga dapat memahami pola psikis suatu masyarakat.

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengkajian yang lebih mendalam mengenai kebudayaan Minahasa pada umumnya sebagai wujud usaha pelestarian budaya bangsa Indonesia.

Penelitian ini menitik beratkan pada bahasa yang digunakan dalam budaya tokoh penyembuh dalam pengobatan secara tradisional, karena kesehatannya merupakan pokok yang terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia normal menghendaki mental dan fisik sehat agar dapat melakukan aktivitas setiap hari. Tokoh penyembuh dalam penelitian ini yakni pengobatan yang dapat dilakukan oleh penyembuh tradisional melalui bahan obat dari dedaunan dan akar pohon.

4. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini bersifat

kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosains. Kajian dilakukan didasarkan pada penggabungan linguistik dan budaya untuk mendapatkan hasil pola pikir masyarakat. Daftar pertanyaan digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah yang berada di kecamatan Tombariri kabupaten Minahasa. Penetapan lokasi ini didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut masih terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa Tombulu sebagai alat komunikasi masyarakat setempat. Di samping itu, masyarakat masih melakukan pengobatan tradisional antara lain, pengobatan dengan menggunakan bahan obat yang ditanam di halaman rumah (apotik hidup), masih terdapat dukun beranak aktif, dan terdapat tokoh penyembuh observasi (dukun kampung) walaupun tidak aktif.

Para informan pada penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, para pengobat tradisional yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan tokoh penyembuh dengan pengobatan tradisional dan masyarakat yang pernah mengalami proses penyembuhan melalui pengobatan tersebut. Penetapan informasi dilakukan dengan pertimbangan dan dikonsultasikan dengan kepala desa.

Pengumpulan data dilakukan berupa wawancara tutur dan pandangan berdasarkan pengetahuan masyarakat Toumbulu mengenai budaya mereka. Demikian juga digunakan teknik observasi untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan masyarakat dan pola pikir yang ada kaitannya dengan konsep perawatan dan konsep tokoh penyembuh.

Dalam menerapkan teknik wawancara langsung digunakan jenis-jenis pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif bertujuan

untuk mengetahui latar belakang para informan yakni yang berkaitan dengan aktivitas mereka secara rutin.

Data yang terkumpul dari hasil wawancara melalui informan dianalisis menurut metode wawancara etnografis oleh Spradley (1979). Metode tersebut meliputi: analisis ranah, analisis taksonomi, dan analisis komponen makna. Metode analisis data dilengkapi dengan analisis linguistik yang berkaitan dengan komponen-komponen lingual masyarakat setempat.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hidup sehat merupakan dambaan setiap manusia karena hanya dengan hidup sehat jasmani dan rohani seseorang dapat melakukan semua aktivitas dengan baik. Masyarakat Toumbulu juga mendambakan hidup sehat, baik jasmani maupun rohani.

Menurut panangan masyarakat setempat bahwa kesehatan seseorang dapat terganggu apabila dia lalai melakukan hubungan dengan Sang pencipta, alam gaib, alam lingkungan, dan sesama anggota masyarakat atau anggota keluarga.

Masyarakat mengenal dua jenis penyakit, yakni: penyakit fisik dan penyakit nonfisik dengan tokoh penyembuh untuk penyakit fisik dan nonfisik, juga tokoh penyembuh tradisional dan modern.

B. PEMBAHASAN

Untuk menentukan ranah mengenal tokoh penyembuh yang berhubungan dengan pandangan masyarakat, maka akan diuraikan data lingual yang diperoleh dari rangkaian hasil pengumpulan data melalui wawancara. Dari beberapa data lingual yang diperoleh beberapa domain pengetahuan masyarakat tentang tokoh penyembuh.

1. Penyakit Fisik

1.1. Ranah Taksonomi dan Komponen Makna Tokoh Penyembuh

1.1.1. Ranah Tokoh Penyembuh Penyakit Fisik

Untuk mengobati jenis penyakit fisik dapat dilakukan oleh tokoh penyembuh, yaitu: Biyang, Mangelot, dan Mantri. Biyang ialah salah satu penyembuh wanita untuk mengobati penyakit yang dialami oleh wanita. Mangelot ialah tokoh penyembuh tradisional yang mengobati penyakit dengan cara pengobatan tradisional.

- Hubungan Semantis > salah satu penyembuh
- Istilah pencakup > tokoh penyembuh
- Istilah tercakup > biyang “tokoh penyembuh wanita”

1.1.2. Taksonomi Tokoh Penyembuh

Beberapa tokoh penyembuh yang dikenal setiap masyarakat, yakni: Biyang dan Mangelot

- Domain > Tokoh Penyembuh
- Hubungan Semantis > Tokoh penyembuh tradisional
- Hubungan semantis yang mendasari > Biyang
- > Mangelot
- > Tona’as

1.1.2. Komponen Makna Tokoh Penyembuh

1.1.2.1. Biyang’ bidan kampung’

Tokoh penyembuh Biyang dikenal masyarakat untuk mengurus wanita yang hamil dan menolong wanita yang akan melahirkan bayinya. Wanita yang baru pertama kali mengalami kehamilan merupakan peristiwa yang sangat mengembirakan. Ia tidak tahu cara

merawat kehamilannya. Biyanglah yang harus memberi nasihat kepada wanita yang hamil itu supaya menjaga kesehatannya.

Biyang dapat mengurus wanita yang melahirkan, kemudian mengurus bayi yang baru lahir hingga bayi tersebut berusia satu tahun. Biasanya hal ini dilakukan oleh biyang karena wanita ini melahirkan anak yang pertama atau si wanita ini mengalami suatu penyakit tertentu.

1.1.2.2. Mangelot

Mangelot dikenal masyarakat sebagai salah satu tokoh penyembuh tradisional yang dapat mengobati jenis penyakit natural dan supranatural. Mangelot ialah dukun kampung yang mempunyai keahlian supranatural untuk mengobati penyakit. Cara mengobati penyakit natural dilakukan melalui dua macam pengobatan tergantung jenis penyakit si penderita. Jenis penyakit seperti demam, pusing, malaria , diare, dan sejenis TBC diobati dengan menyemburkan ramuan yang telah dihaluskan atau ditumbuk pada wajah dan seluruh badan si sakit. Jenis penyakit seperti patah tulang dan sejenisnya diobati dengan cara dipijat dan bagian yang akan dipijat dioleskan dengan minyak ramuan dukun tersebut.

Cara mngobati penyakit supranatural dilakukan dengan membaca mantra untuk mengetahui roh halus yang berada pada tubuh penderita. Setelah itu diobati dengan membaca mantra beserta ramuan obat-obatan untuk mengusir roh halus yang berada pada tubuh si penderita agar ia mengalami keesembuhan.

1.1.2.3. Tona’as

Tonaas ialah termasuk salah satu tokoh penyembuh tradisional untuk mengobati penyakit natural dan supranatural. Tona’as merupakan tokoh yang disegani masyarkat karena tugas dan fungsinya sebagai penyembuh dan tokoh adat setempat. Tugasnya sebagai tokoh

penyembuh sama dengan Mangelot. Cara mengobati berbagai penyakit sama dengan yang dilakukan Mangelot.

Perbedaannya Tona'as dengan Mangelot yakni terletak pada fungsi mereka. Tona'as sebagai pelindung dan pengatur hukum adat setempat. Setiap peristiwa, seperti upacara kelahiran bayi, membuka kebun baru, peresmian rumah baru, pernikahan, panen, harus diadakan semacam syukuran yang harus dilakukan masyarakat, dan upacara dipimpin oleh Tona'as serta dipimpin kepala desa setempat. Tona'as ialah tokoh penyembuh setempat sekaligus tokoh masyarakat dan pemuka adat setempat.

1.1.2.4. Dokter atau Mantri

Dokter sebagai tokoh penyembuh modern dan bukan tokoh penyembuh daerah setempat. Dokter atau Mantri sebagai tokoh penyembuh modern yang telah dipercaya masyarakat sekarang ini. Pada waktu pertama kali Dokter atau Mantri masuk desa, masyarakat belum menerima kehadiran mereka. Namun, sekarang ini masyarakat telah dapat menerima kehadiran Dokter atau Mantri dan masyarakat mencari atau memerlukan dokter atau mantri apabila mereka menderita penyakit.

Penyakit Nonfisik.

1.2. Ranah Jenis Penyakit, Cara Pengobatan/Pencegahan, dan Tokoh Penyembuh

1.2.2. Istilah Jenis Penyakit

Istilah *Pamukuran* digunakan untuk jenis penyakit supranatural. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan penunggu atau roh halus yang terdapat di sungai, pohon besar, dan batu besar yang dianggap angker oleh masyarakat.

Istilah *Korobiang* digunakan untuk jenis penyakit supranatural. Penyakit ini

disebabkan oleh gangguan roh halus yang berasal dari orang yang sudah meninggal.

Hubungan semantis > Salah satu jenis penyakit

Istilah Pencakup > sakit nonfisik karena gangguan roh halus

Istilah Tercakup > Pemukuran > Korobiang

Istilah *Sinempe* digunakan pada jenis penyakit yang dilakukan oleh orang lain melalui ilmu hitam.

Istilah *Lela?* Digunakan pada jenis penyakit yang dilakukan oleh dukun sesuai dengan permintaan orang.

Hubungan Semantis > salah satu jenis sakit nonfisik

Istilah Pencakup > sakit nonfisik karena ilmu hitam

Istilah Tercakup > Sinampe? > Lela?

1.2.3. Ranah cara Pengobatan / Pencegahan Penyakit

Istilah *Katau* digunakan pada cara pencegahan penyakit yang diberikan dukun sebagai kekebalan tubuh pasien. Dukun memberikan selembar kain merah dengan ramuannya berupa mantra-mantra agar si sakit sembuh dari pengaruh roh halus. Kain tersebut dapat pula sebagai pelindung atau kebal terhadap gangguan roh halus.

Istilah *Lawang* digunakan pada cara pengobatan juga sebagai penyanggah racun atau senjata yang berasal dari pengaruh ilmu hitam. Obat ini diberikan dukun untuk seseorang yang sring keluar daerah. Orang tersebut akan aman dengan menggunakan obat ini. Obat ini berupa akar pohon tempat roh halus berada. Akar ini diberikan ramuan khusus untuk orang tersebut sebagai penangkal penyakit.

Istilah *Wingkol/Weingkol* digunakan untuk cara pengobatan dan cara pencegahan jenis penyakit supranatural. Obat penangkal penyakit khususnya

penyakit karena gangguan roh jahat. Obat ini biasanya dilingkar pada pergelangan tangan berupa kain atau sapu tangan. Yang memakai obat ini sebagian besar anak-anak yang sering sakit tanpa diketahui apa penyebabnya.

Istilah *Kinapoya* digunakan pula untuk cara pengobatan dan cara pencegahan jenis supranatural. Obat ini berupa obat kebal buatan dukun sebagai penangkal gangguan ilmu hitam yang berasal dari orang lain. Obat ini berupa daun dan akar yang diberi mantra-mantra oleh dukun kampung. Obat tersebut diletakkan di dalam rumah dan di halaman rumah sebab gangguan itu dapat mencelakai penghuni rumah sebagai sasaran ilmu hitam.

Hubungan semantis > Salah satu cara

Istilah Pencakup > Pengobatan dan pencegahan penyakit nonfisik

Istilah Tercakup > Katau

> Lawang

> Wingkol / Weingkol

> Kinapoya

1.2.3. Ranah Tokoh Penyembuh

Hubungan Semantis > Salah satu

Istilah pencakup > Tokoh penyembuh sakit nonfisik

Istilah tercapuk > Tona'as Wangko?

> Tona'as

> Mangundam

1.3 Taksonomi Jenis Penyakit, Cara Pengobatan/Pencegahan dan Tokoh Penyembuh

1.3.1. Jenis Penyakit Nonfisik Pengaruh Roh Halus

Penyakit nonfisik karena gangguan roh halus yang berasal dari orang telah meninggal dunia yaitu *Pamukurun* dan *Korobiang*.

Domain > sakit nonfisik

Hubungan Semantik > gangguan roh halus

Hubungan semantik yang mendasari > pemukuran > korobiang

1.3.2. Pengaruh dari Ilmu Hitam

Penyakit supranatural yang dilakukan oleh orang lain melalui ilmu hitam, yaitu Sinempe dan Lela?

Domain > sakit nonfisik

Hubungan semantik >

pengaruh ilmu hitam

Hubungan semantik yang

mendasari > sinempe

> lela?

1.3.3. Cara Pengobatan dan Pencegahan Penyakit

Pengobatan dan pencegahan pada penyakit supranatural harus dilakukan secara bersamaan. Seseorang yang pernah mengalami penyakit tersebut harus melakukan pengobatan secara rutin. Jadi, orang tersebut akan tergantung dengan pengobatan secara supranatural. Pengobatan dan pencegahan tersebut ialah *katau*, *lawang*, *wingkol/weingkol*, dan *kinapoya*.

Domain > cara pengobatan dan pencegahan penyakit

Hubungan semantik > pengobatan dan pencegahan penyakit

Hubungan semantik yang

mendasari > katau

> lawang

> wingkol / weingkol

> kinapoya

1.3.4. Tokoh Penyembuh Penyakit Nonfisik

Tokoh penyembuh supranatural, yakni: Tona'as Wangko?, Tona'as, Mangelot, dan Mangundam.

Domain > tokoh penyembuh

Hubungan semantik > penyembuh sakit nonfisik

Hubungan semantik yang >Tona'as Wangko?

- mendasari > Tona'as
- > Mangelot
- > Mangundam

1.4. Komponen Makna Jenis Penyakit, Cara Pengobatan / Pencegahan Penyakit, dan Tokoh Penyembuh Nonfisik

1.4.1. Jenis Penyakit Nonfisik

Pemukuran, Korobiyang, Sinempe?, Lela?

Pemukuran ialah jenis penyakit supranatural yang disebabkan roh halus mengganggu kesehatan seseorang yang melewati tempat-tempat yang dijadikan tempat tinggal mereka. Pohon besar, batu besar, sungai, dan hutan yang dianggap angker oleh masyarakat merupakan tempat bersemayam para roh halus yang mengganggu manusia. Apabila masyarakat melewati tempat-tempat tersebut harus meminta izin untuk mereka lewat di tempat tersebut agar mereka aman kembali ke rumah.

Penyakit ini tidak dapat sembuh melalui cara pengobatan natural, tetapi dapat sembuh dengan cara pengobatan tradisional. Cara tradisional tersebut melalui pengobatan supranatural yang dilakukan oleh tokoh penyembuh supranatural. Seseorang yang mengalami penyakit ini tidak mau makan dan minum, wajahnya pucat, badannya panas atau dingin, dan berbicara dengan nada suara yang bukan suaranya sendiri.

Korobiyang ialah jenis penyakit supranatural. Penyakit ini disebabkan roh halus dari orang yang telah meninggal dunia. Seseorang mengalami penyakit ini karena ia melewati kuburan sehingga roh arwah orang mati yang membutuhkan perantara untuk menyampaikan suatu

pesan kepada seseorang. Ada juga seseorang yang mengalami gangguan dari orang yang baru beberapa hari meninggal dunia. Roh arwah orang ini ingin menyampaikan pesan kepada keluarganya. Kadang-kadang roh orang ini mau mengganggu orang yang masih hidup. Jenis sakit ini lebih lama sembuhnya.

Sinempe? ialah penyakit yang bukan berasal dari roh halus, melainkan sakit yang dikirim melalui orang lain untuk mencelakai lawannya. Penyakit supranatural ini dapat disembuhkan oleh orang yang membuat penyakit tersebut. Penyakit ini dikirim melalui ilmu hitam. Banyak kali sumbernya berasal dari orang yang iri hati dan dendam sehingga ia memeralat dukun yang ahli dalam ilmu hitam untuk mencelakakan orang lain.

Seseorang yang mengalami penyakit ini tidak mengenal lagi siapa dirinya. Tubuhnya menjadi panas dingin berubah-ubah dan suhu badannya tidak teratur. Kadang-kadang salah satu anggota tubuhnya menjadi bengkak atau lidahnya menjulur keluar tidak dapat dimasukkan lagi. Perut orang tersebut bengkak seperti wanita hamil.

Lela? ialah penyakit yang sama dengan penyakit *Sinempe?*. Perbedaannya si penderita menjadi tidak waras. Si sakit sering menangis atau tertawa sendiri dan tidak teratur sepanjang hari. Sering memukul dirinya sendiri. Kalau ia berbicara tidak jelas apa yang ia ucapkan.

Penyakit ini biasanya dapat disembuhkan melalui cara pengobatan supranatural. Melalui cara ini dapat diketahui siapa penyebab sakit tersebut. Apabila telah diketahui orang yang melakukan sakit itu, maka diadakan pembicaraan damai antara mereka yang bermusuhan.

1.4.2. Cara Pengobatan dan Pencegahan Penyakit

Katau

Pengobatan supranatural pemberian dukun kampung sebagai obat pengusir roh halus sekaligus sebagai obat kebal. Obat ini berbentuk kain berwarna merah telah diberi mantra-mantra oleh dukun dan obat ini diikat di pinggang. *Katau* merupakan cara pengobatan untuk mengusir roh halus dan juga sebagai pencegah penyakit supranatural.

Lawang

Lawang merupakan obat pemberian dukun untuk mengobati penyakit karena gangguan roh halus. Obat ini berupa akar pohon di mana tempat roh halus ini bersemayam. Akar tersebut diberi mantra-mantra oleh dukun untuk mengusir roh halus.

Cara pengobatannya yakni akar tersebut telah diberi mantra-mantra oleh dukun. Akar ini direbus dan airnya diminum. Akarnya disimpan sebagai penangkal. Obat ini sebagai senjata bagi seseorang sering bepergian keluar daerah. Selain digunakan sebagai senjata dapat juga digunakan sebagai penangkal racun yang berasal dari ilmu hitam.

Wingkol/Weingkol

Obat ini merupakan kain kecil atau sapu tangan yang diberi mantra-mantra oleh dukun. Cara menggunakan obat ini hanya diusap kepada si penderita. Obat ini biasanya dilingkar di pergelangan tangan dan memakai obat ini kebanyakan anak-anak yang sering sakit tanpa diketahui penyebabnya.

Kinapoya

Obat ini berupa daun dan akar yang telah diberi mantra-mantra oleh dukun. Cara menggunakan obat ini yakni direbus dan airnya diminum. Selanjutnya, akar tersebut diletakkan di dalam rumah dan di pekarangan rumah untuk mencegah

pengaruh sihir atau ilmu hitam kiriman orang lain. Obat ini sebagai pengobatan penyakit karena perbuatan lain melalui ilmu hitam dan sebagainya.

1.4.3. Tokoh Penyembuh

Masyarakat mengenal tokoh penyembuh supranatural, yaitu: Tona'as, Mangelot, dan Mangundam.

Tona'as

Tona'as merupakan tokoh penyembuh penyakit natural dan supra natural. Selain sebagai tokoh penyembuh dikenal juga sebagai tokoh pemimpin adat setempat.

Untuk mengobati penyakit, tokoh penyembuh ini menggunakan mantra-mantra sebagai obat. Untuk melakukan upacara adat, seperti kelahiran, kematian, membuka kebun baru, peresmian rumah baru, pernikahan, dan pemberian nama pada bayi harus ditentukan oleh Tona'as waktu dan upacaranya.

Mangelot

Tokoh penyembuh ini dapat mengobati jenis penyakit natural dan supranatural. Mangelot salah satu tokoh yang dikenal sebagai tokoh penyembuh tradisional supranatural.

Untuk mengobati jenis penyakit supranatural dilakukan dengan membaca mantra-mantra sebagai obat dan sebagai cara mengetahui roh halus yang berada pada sipenderita. Kemudian, diobati dengan dedaunan yang telah diberi mantra.

Mangundam

Tokoh penyembuh supranatural yang dikenal masyarakat sebagai dukun sakti yang dapat mencelakakan orang dengan cara jarak jauh. Tokoh ini sangat ditakuti masyarakat karena kesaktiannya mengenai ilmu hitam yang ada padanya. Dalam mengobati jenis penyakit nonfisik dapat dilakukannya dengan mudah.

Demikian juga untuk mencelakai orang lain ialah keahliannya.

2. Tema Budaya

Bahasa Tombulu digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengkomunikasikan gagasan yang berkaitan dengan tokoh penyembuh dalam pengobatan masyarakat setempat.

Masyarakat setempat mengenal dua jenis penyakit yaitu penyakit fisik atau penyakit natural dan penyakit nonfisik atau supranatural. Jenis penyakit fisik/natural atau alami ialah jenis penyakit biasa dapat diobati dengan obat tradisional, seperti : dedaunan, kunyit, goraka'jahé', dan dun mayana. Sekarang masyarakat telah mengenal dokter, mantri atau suster. Jadi, apabila ada masyarakat yang merasa sakit pada tubuh , mereka mencari dokter, mantri, atau suster untuk berobat.

Tokoh penyembuh supranatural seperti, Mangelot, Tona'as, dan mangundam sudah ditinggalkan masyarakat dan mereka tidak percaya lagi dengan cara pengobatan supranatural. Kalau Biyang masih dibutuhkan masyarakat karena Biyang tinggal bersama-sama dengan masyarakat. Dokter, mantri, dan suster tidak menetap di lokasi di mana masyarakat bermukim.

Masyarakat masih mengenal Tona'as sebagai seorang pemimpin adat bukan sebagai penyembuh supranatural. Tona'as ialah orang Minahasa yang dikenal di Manado. Penggunaan kata Tona'as bermakna sebagai seorang pemimpin budaya yang disegani, suka menolong orang yang harus ditolong. Dengan kata lain, Tona'as sebagai pemimpin budaya yang tidak diukur oleh waktu, maksudnya ia sebagai pemimpin seumur hidup. Ia ditentukan secara spontan oleh masyarakat karena disegani dan dihormati tanpa ada pemilihan secara formal.

Perbedaan antara *mangelot* dan *mangundam* yaitu bagaimana cara pendekatan kedua tokoh penyembuh ini pada masyarakat. *Mangelot* boleh menyembuhkan jenis penyakit natural, seperti sakit kepala, patah tulang, pusing, karena bekerja dan penyakit nonfisik lainnya. *Mangelot* juga dapat menyembuhkan jenis penyakit nonfisik dengan cara supranatural, tetapi *Mangelot* tidak melakukan perbuatan mencelakai orang lain melalui ilmu hitam, tetapi *mangundam* dapat mencelakai orang dengan ilmu hitam. Mangelot lebih banyak melakukan pengobatan karena ingin membantu masyarakat agar tetap sehat.

Mangelot berasal dari kata *elot* yang berarti obat. Demikian juga dengan *Mangundam*, kata dasarnya *udam* artinya obat berupa mantra yang berasal dari alam gaib dapat mengobati orang sakit juga dapat mencelakai orang lain atas kemauan sendiri dan atas permintaan orang lain.

Untuk mengetahui makna tokoh penyembuh, maka penelitian ini telah diawali dengan analisis ranah, taksonomi, dan komponen makna. Dengan uraian ini diperoleh konsep masyarakat mengenai tokoh penyembuh pada masyarakat pemakai bahasa. Jadi, deskripsi tema budaya melalui bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengkomunikasikan gagasan masyarakat Toumbulu yang pembahasannya sebagai berikut.

2.4. Tokoh Penyembuh Penyakit Fisik

Masyarakat Toumbulu mengenal dua tokoh penyembuh, yakni: (1) tokoh penyembuh tradisional, dan (2) tokoh penyembuh modern.

Tokoh penyembuh tradisional terdiri atas (1) Biyang untuk mengobati wanita yang mengobati keguguran dalam kandungan, wanita yang sedang hamil, dan wanita yang melahirkan;(2) Mangelot yakni

untuk mengobati jenis penyakit natural dan supranatural.

Pengetahuan masyarakat untuk menentukan tokoh penyembuh tergantung pada kemampuan ekonomi yang lemah dan mereka cenderung berobat kepada tokoh penyembuh tradisional. Kalau masyarakat yang tingkat ekonominya kuat akan berobat kepada tokoh penyembuh modern.

2.5. Tokoh Penyembuh Penyakit Nonfisik

Masyarakat mengenal tokoh penyembuh nonfisik, yakni: *Tona'as*, *Mangelot*, dan *Mangundam*.

Tona'as adalah pemimpin desa dengan kekuatan fisik dan mempunyai tugas untuk memimpin setiap upacara adat dan dapat menyembuhkan jenis penyakit tertentu.

Mangelot adalah tokoh penyembuh penyakit fisik. Tokoh ini menggunakan dedaunan untuk mengobati penyakit fisik. Untuk mengobati jenis penyakit nonfisik, ia menggunakan dan membacakan mantra-mantra. Masyarakat tertentu masih menggunakan tokoh tersebut.

Mangundam adalah tokoh penyembuh yang sekaligus dapat mencelakai orang lain dengan ilmu hitam. Tokoh ini dapat mencelakai orang dengan jarak jauh melalui ilmu hitam yang berbahaya. Dia dapat memanggil roh halus yang jahat atau roh arwah orang yang sudah meninggal dunia untuk mencelakai orang lain. Ia dapat menyembuhkan jenis penyakit nonfisik yang orang lain tidak dapat sembuhkan. Tokoh ini sudah tidak ada lagi di daerah Toumbulu kecamatan Tombariri.

6. KESIMPULAN

Hidup sehat merupakan dambaan setiap manusia karena hanya dengan hidup

sehat jasmani dan rohani seseorang dapat melakukan semua aktivitas dengan baik. Masyarakat Toumbulu juga mendambakan hidup sehat, baik secara jasmani maupun rohani.

Menurut pandangan masyarakat setempat, kesehatan seseorang dapat terganggu, jika ia lalai melakukan hubungan dengan Sang pencipta, alam gaib, alam lingkungan, dan sesama anggota masyarakat.

Pengetahuan mengenai sehat dan sakit dapat diungkapkan dalam bahasa dan makna budaya melalui klasifikasi, ranah, taksonomi, komponen makna, dan tema budaya. Pengungkapan dalam bahasa meliputi istilah-istilah yang berbentuk kata.

Jenis penyakit fisik ialah suatu penyakit yang dapat diketahui secara jelas penyebab terjadinya penyakit dan dapat diketahui cara pengobatannya. Sedangkan jenis penyakit nonfisik tidak diketahui secara jelas penyebabnya. Penyebab dari penyakit ini dapat diketahui oleh tokoh penyembuh. Penyebabnya ialah gangguan dari makhluk halus atau pengaruh dari ilmu gaib seseorang.

Pemulihan dari jenis penyakit ini dapat dilakukan dengan pengobatan menggunakan dengan formulasi tutur berupa mantra-mantra disertai dengan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan.

7. SARAN

Penelitian mengenai Makna Tokoh Penyembuh pada Masyarakat Toumbulu, masih memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan tuntas. Penelitian yang dilakukan ini hanya terbatas. Untuk itu, perlu dilakukan kajian yang lebih dalam lagi mengenai penelitian yang berkaitan dengan pola pikir masyarakat tentang berbagai fenomena yang ada di Minahasa, masyarakat yang memiliki metafora, etimologi kata, dan bentuk lain berupa

ungkapan yang berhubungan dengan kehidupan tentang sehat dan sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition..* New York: Mac Millan Publishing.
- Fischer, H. Th. 1990. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia.* Surabaya: PT Pembangunan.
- Grafland, N. 1991. *Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budayanya.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Goldberg, Alvin, A. dan Larson Carl. 1985. *Komunikasi Kelompok.* (terjemahan Koesdardhi Soemiati, Gery R. Yusuf. Universitas Indonesia. Jakarta: UI Press.
- Hill, A.A. 1969. *Linguistics.* USA: Voice of America Forum Lectures.
- Keesing, R.M. 1992. *Culture, Anthropology A Contemporary Perspective* (Alih Bahasa Drs. Gunawan, S. M. A.) Jakarta: Erlangga.
- Sneddon, J..N. 1978. *Proto Minahasa, Phonology, Morphology, and Wordlist. The Australian National University.* Canberra: Pasific Linguistics.
- Sradley, J.P. 1979. *Etnographic Interview.* New York Renhart and Winston. Holy.
- Taulu, H. M.1952. *Sejarah Minahasa.* Manado: Mimegraf.
- Watusseke, F.S. 1958. *Sejarah Asal Usul Orang Minahasa.* Manado: Mimegraf.
- Worf, B. J. 1940. *Linguistics as an Exact Science, Technological Review,* New York: John Willey.